



**PAGUYUBAN BATIK *BIYUNG PRALODO*:  
KELAHIRAN KEMBALI, PERKEMBANGAN, DAN STRATEGI  
PERLUASAN BATIK JEPARA TAHUN 2004-2015**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Bintang Triaji  
NIM 13030112130064**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Bintang Triaji, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 Mei 2018

Penulis,

Bintang Triaji

NIM 13030112130064

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

“Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran”

W.B. Yeats

Dipersembahkan untuk:

Keluarga

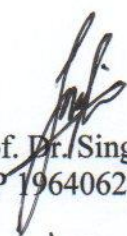
Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Dra. Siti Maziyah, M. Hum  
NIP 196805211994032003

Skripsi dengan judul “Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*: Kelahiran Kembali, Perkembangan, dan Strategi Perluasan Batik Jepara 2004-2015” yang disusun oleh Bintang Triaji, NIM 13030112130064 telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Jumat, 25 Mei 2018.


Ketua,

  
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono  
NIP 196406261989031003

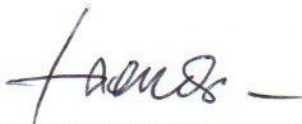
Anggota II

  
Dr. Agustinus Supriyono, M.A.  
195503151987031001

Anggota I,


  
Dra. Siti Maziyah, M. Hum  
NIP 196805211994032003

Anggota III,

  
Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum.  
NIP 197102241999031001

Mengesahkan,  
Dekan



  
Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 19590307 198603 1002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulisan skripsi yang berjudul “Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*: Kelahiran Kembali, Perkembangan, dan Strategi Perluasan Batik Jepara 2004-2015” ini dapat diselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapat dukungan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak selama ini. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis sangat membantu secara moral, sehingga memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis untuk segera menyelesaikannya. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Redyanto Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Dra. Siti Maziyah, M. Hum selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan perhatian, gagasan, dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Tim Penguji dan kepada seluruh staf pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh staf Tata Usaha Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bantuannya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yaitu seluruh pengrajin batik Jepara yang tergabung dalam Paguyuban *Biyung Pralodo* yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini. Kepada Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah membantu untuk mencarikan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, doa, dan bantuan moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Sejarah Universitas Diponegoro. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan.

Ucapan terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan Jurusan Sejarah angkatan 2012 atas kebersamaan selama ini, khususnya untuk Fatah Ali Mahmud, Rio Felladin, Wildan Meynur dan Wahyu Widodo yang telah membantu dan mendukung, kalian luar biasa semoga kita tetap menjalin tali silaturahmi, tetap kompak dan terakhir untuk seseorang yang spesial, Nita Setyawati, saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan semangat dan motivasinya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Skripsi ini mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semarang, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii
<b>INTISARI</b>	xviii
<b>SUMMARY</b>	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	14
C. Tujuan Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Kerangka Pemikiran	22
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Penulisan	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN JEPARA TAHUN 2004-2015</b>	30
A. Kondisi Geografi dan Demografi	31
B. Kondisi Sosial Ekonomi	36
C. Kondisi Sosial Budaya	42
<b>BAB III PROFIL USAHA KERAJINAN BATIK DI JEPARA TAHUN 2004-2015</b>	48
A. Kerajinan Batik di Jepara Era Kartini	49
B. Kemunculan Kembali Batik Jepara: Suyanti Sudjatmiko, Pelopor Kelahiran Kembali Batik Jepara	57
C. Profil Pengusaha dan Pekerja Batik Jepara	73
1. Suyanti Sudjatmiko (Nalendra Gallery)	73
2. Dewi Irawati (Batik Sekar Jepara)	77
3. Erlisa Sulasmi (Lisa Nabila)	81



<b>BAB IV</b>	<b>PERAN PAGUYUBAN BATIK <i>BIYUNG PRALODO</i></b>	
	<b>DALAM PENGEMBANGAN DAN PERLUASAN BATIK</b>	
	<b>JEPARA TAHUN 2004-2015</b>	85
	A. Berdirinya Paguyuban <i>Biyung Pralodo</i>	87
	B. Perkembangan Industri Kerajinan Batik Jepara Tahun 2004-2015	90
	1. Perkembangan Unit Usaha	91
	2. Perekrutan Tenaga Kerja	94
	3. Sistem Pengupahan	97
	4. Sistem Pemasaran	99
	C. Strategi Perluasan Batik Jepara	100
	1. Pameran Batik	100
	2. Pelatihan Membuat Motif Jepara	105
	D. Pengadaan Seragam Motif Batik Jepara di Berbagai Instansi	107
	E. Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Batik Jepara	109
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	111
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	114
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

ATBN	: Alat Tenun Bukan Mesin
Disperindag	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Ha	: Hektar
HAKI	: Hak Atas Kekayaan Intelektual
ISI	: Institut Seni Indonesia
Kw	: Kuintal
Mendagri	: Menteri Dalam Negeri
NU	: Nahdlatul Ulama
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPA	: Pusat Pengembang Anak
R.A	: Raden Ajeng
SD	: Sekolah Dasar
SK	: Surat Keputusan
SKB	: Sanggar Kegiatan Bersama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>

## DAFTAR ISTILAH\*

Batik	: Kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan.
Batik Cap	: Salah satu proses produksi batik yang menggunakan canting cap atau stempel.
Batik Kraton	: Batik dengan pola tradisional yang tumbuh dan berkembang di kraton-kraton Jawa
Batik Pesisir	: Batik yang dibuat di luar daerah Solo dan Yogyakarta, batik pesisir sebagian besar diproduksi di pesisir utara Jawa.
Batik Tulis	: Kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan canting.
Canting	: Alat yang dipakai untuk mengambil cairan malam yang digunakan untuk membatik.
Kain drigin	: kain yang dibuat dengan cara mengikat biji-biji pada barang yang sedang digarap, besar atau kecilnya ukuran sesuai dengan keperluan. Kain tersebut kemudian dicelupkan pada cat yang berwarna warni, setelah itu biji-biji itu dilepaskan, sehingga menciptakan kain dengan gambaran yang warna-warni.

---

\*Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus dan referensi.

<i>Kaliyaga</i>	: Sebutan untuk batik pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat.
Malam	: Bahan utama untuk membatik
Mencanting	: Menutupi kain dengan lapisan malam, tujuannya agar pada saat pewarnaan kain yang tertutup lapisan malam tidak terkena warna.
Motif Batik	: Kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan.
Motif Lung-lungan	: Motif non geometris yang ornamen utamanya terdiri dari tumbuhan menjalar
<i>Nembok</i>	: Pemberian malam pada motif yang tidak akan diberi warna.
<i>Nglorot</i>	: Menghilangkan malam secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik. Caranya, kain yang sudah dibatik direndam terlebih dahulu kemudian dimasukkan dalam air mendidih yang sudah diberi soda abu atau <i>waterglass</i> .
Otodidak	: Orang yang mendapatkan pengetahuan dengan cara belajar sendiri.
Paguyuban	: Suatu perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan diantara para anggotanya serta mencapai tujuan yang dicita-citakan.
Priyayi	: Istilah dalam kebudayaan Jawa untuk golongan bangsawan.

- Revitalisasi : Suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sudah hilang.
- Tradisi Pingitan : Tradisi di Pulau Jawa yang memerintahkan gadis-gadis muda untuk tinggal dirumah dan hidup dalam pengucilan dari dunia luar sampai tiba masanya seorang pria untuk menikahnya
- Vorstenlanden* : Wilayah-wilayah kerajaan

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1.1 Motif batik yang dikenakan Raden Wijaya berdasarkan arca di Candi Rimbi	2
1.2 Peta daerah pusat pembatikan di Jawa pada tahun 1968	5
1.3 Motif Patola berdasarkan arca Prajnaparamita di Candi Singasari pada abad XII	6
1.4 Pola batik <i>Parang Parung</i> , pola <i>Ceplok Keci</i> , pola <i>Kawung</i>	7
1.5 Pola batik <i>Buketan Van Zuylen</i> (Batik Belanda), Pola <i>Parang</i> dan <i>Kawung</i> , Pola <i>Lung-lungan babon Angrem</i> , Pola <i>Semen Jolen</i>	8
2.1 Peta Kabupaten Jepara Tahun 2007	29
3.1 Kartini, Kardinah dan Roekmini sedang membatik	48
3.2 Batik Motif Bunga anyelir, berbentuk buketan kecil khas Belanda dengan latar <i>galaran</i> karya Kartini	50
3.3 Kartini dengan suaminya Djojoadingrat mengenakan kain motif lereng, batik motif Mataraman	51
3.4 Serifikat HAKI Motif <i>Elung Gunung Pusaka Wadon</i>	56
3.5 Motif <i>Elung Gunung Pusaka Wadon</i>	57
3.6 Sertifikat HAKI Motif Elung Sekar Poro	57
3.7 Motif <i>Elung Sekar Poro</i>	58
3.8 Sertifikat HAKI Motif <i>Lung Bimoseno</i>	59
3.9 Motif <i>Lung Bimoseno</i>	60
3.10 Sertifikat HAKI Motif <i>Mukti Sekar Poro</i>	60

3.11	Motif <i>Mukti Sekar Poro</i>	61
3.12	Sertifikat HAKI Motif <i>Lung Gelung Sekar Jumbai</i>	62
3.13	Motif <i>Lung Gelung Sekar Jumbai</i>	63
3.14	Sertifikat HAKI Motif <i>Parang Jumbai Wuni</i>	63
3.15	Motif <i>Parang Jumbai Wuni</i>	64
3.16	Batik Cap karya Nalendra Gallery	67
3.17	Batik Tulis karya Nalendra Gallery	68
3.18	Suyanti (berpakaian putih) Mendapat Penghargaan dari Jawa Pos Radar Kudus	69
3.19	Batik Tulis karya Griya Sekar Batik	70
3.20	Batik Cap Karya Griya Sekar Batik	71
3.21	Kunjungan dari TK ABA 2 Jepara	72
3.22	Kunjungan dari SDIT Amal Insani	73
3.23	Batik Cap Motif Mantingan karya Batik Nabila	74
3.24	Batik Tulis Nabila	75
3.25	Batik Tulis Nabila	75
4.1	Pameran Batik dalam <i>Jepara Fashion on The Street</i> tahun 2011	100
4.2	Peragaan Batik dan Tenun Troso di Alun-alun Jepara	102

## **DAFTAR TABEL**

Tabel:	Halaman
2.1 Daftar nama kecamatan di Kabupaten Jepara tahun 2004-2015	30
2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Jepara Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004-2014 (Jiwa)	31
2.3 Mutasi Penduduk Kabupaten Jepara Tahun 2004 - 2014 (Jiwa)	32
2.4 Prosentase sejumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2004-2012 (Jiwa)	33
2.5 Produksi tanaman pangan di Kabupaten Jepara Tahun 2004-2012	34
2.6 Prosentase Pemeluk Agama di Jepara Pada 2004 - 2014	39
2.7 Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jepara Tahun 2004 - 2012	41
4.1 Struktur Organisasi Biyung Pralodo Jepara	86
4.2 Daftar Pengusaha dan Perusahaan Batik Jepara Tahun 2004-2015	89



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran:

- A. Akta Paguyuban Biyung Pralodo
- B. Naskah Pengukuhan

## INTISARI

Skripsi ini berjudul “Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*: Kelahiran Kembali, Perkembangan, dan Strategi Perluasan Batik Jepara 2004-2015”. Penelitian skripsi ini mengkaji kelahiran kembali batik Jepara yang pernah ada dan mengalami kejayaan pada masa Raden Ajeng Kartini dengan corak dan motif yang berbeda. Sepeninggalnya R.A. Kartini tidak ada yang dapat meneruskan seni kerajinan batik Jepara, sehingga keberadaan batik Jepara secara perlahan menghilang. Munculnya kembali batik Jepara dipelopori oleh Suyanti Sujatmiko yang berusaha menggali dan mencari sisa peninggalan batik Kartini. Suyanti bersama pengrajin batik lainnya yang tergabung dalam paguyuban *Biyung Pralodo* berusaha mengembangkan dan melestarikan batik Jepara dengan motif ukiran khas Jepara.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik atau mengumpulkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, kritik sumber yang meliputi kritik eksteren guna mengetahui otentisitas sumber dan kritik interen dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber, interpretasi terhadap fakta yang ada, dan historiografi berupa penulisan sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial budaya dan manajemen warisan budaya sedangkan ruang lingkup keilmuannya adalah Sejarah Ilmu Budaya.

Selain dikenal dengan sebutan kota ukir, Jepara juga mempunyai potensi budaya yang perlu dikenal oleh masyarakat luas, yaitu batik Jepara. Batik Jepara berbeda dengan batik wilayah lain seperti Surakarta dan Yogyakarta, karena menggunakan motif ukir yang sudah mendarah daging dengan masyarakat Jepara. Para pengrajin batik Jepara yang tergabung dalam Paguyuban *Biyung Pralodo* bekerja sama dengan Pemerintah Jepara untuk memperkenalkan pada masyarakat luas, khususnya masyarakat Jepara bahwa mereka mempunyai warisan budaya dari leluhur yang harus dilestarikan yaitu batik. Mereka telah melakukan beberapa upaya untuk memajukan batik Jepara. Pertama, mempermudah permohonan perizinan usaha industri batik. Kedua, mengikutsertakan batik Jepara ke dalam berbagai macam ajang pameran, baik yang bersifat nasional maupun internasional, hal ini bertujuan agar batik Jepara dapat dikenal oleh masyarakat luas. Ketiga, mematenkan merk-merk dari pengusaha batik agar mereka mempunyai hak milik atas produk ciptaannya sendiri. Keempat, memberikan bantuan materiil untuk setiap pelatihan atau seminar yang diadakan paguyuban sebagai wujud turut serta melestarikan budaya lokal. Kelima, mengembangkan kerajinan batik Jepara dengan memberi pendampingan dan bimbingan terhadap pengusaha dan pekerja batik agar industri batik dapat berkembang luas. Jika upaya revitalisasi batik Jepara dapat dilaksanakan dengan lancar, maka harapan untuk dapat melestarikan batik Jepara sangat besar.

## SUMMARY

This thesis entitled "Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*: Kelahiran Kembali, Perkembangan, dan Strategi Perluasan Batik Jepara 2004-2015". Research this thesis the rebirth of Jepara batik that once existed and experienced the glory of Raden Ajeng Kartini with different patterns and motifs. After R.A. Kartini no one can continue the art of batik Jepara, so that the existence of Jepara batik slowly disappeared. The re-emergence of Jepara batik spearheaded by Suyanti Sujatmiko who tried to dig and look for the remains of Kartini batik. Suyanti along with other batik craftsmen who are members of the community *Biyung Pralodo* trying to develop and preserve Jepara batik with Jepara carving motifs.

Research this thesis uses the historical method which includes four steps, that is heuristic or collect the source of both primary and secondary sources, to criticize the source which include external critic to know source otensity and internal critiques done to know source credibility, interpretation of facts, and historiography in the form of historical writing. The approach used is the socio-cultural approach and management of cultural heritage while the scope of science is the History of Cultural Sciences.

Besides known as the carving town, Jepara also has the potential of culture that needs to be known by the wider community, namely Jepara batik. Batik Jepara different from other batik areas such as Surakarta and Yogyakarta, because it uses carved motifs that have been ingrained with the people of Jepara. The Jepara batik craftsmen who are members of the Society of *Biyung Pralodo* in cooperation with the Government of Jepara to introduce to the wider community, especially the people of Jepara that they have a cultural heritage of ancestors that must be preserved the batik. They have made several efforts to advance batik Jepara. First, the business permit application permit easier batik industry. Second, to include Jepara batik into various exhibition events, both national and international, it is intended that Jepara batik can be known by the public. Third, patenting the brands of batik entrepreneurs so that they have the right to own the product of his own creation. Fourth, providing material assistance for each training or seminar held by the community as a form of participating in preserving the local culture. Fifth, develop Jepara batik handicraft by giving assistance and guidance to the businessmen and batik workers so that batik industry can expand widely. If the effort to revitalize Jepara batik can be implemented smoothly, then hope to be able to preserve batik Jepara very large.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Batik merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya, batik mengalami pengembangan corak, proses, dan fungsi karena perjalanan masa dan sentuhan berbagai budaya lain. Batik dibangun dengan pandangan dasar artistik yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>2</sup>

Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis. Alat yang digunakan untuk melukis adalah canting, yang memiliki berbagai macam ukuran tergantung jenis dan halusness garis atau titik yang diinginkan. Hasil lukisan ini yang kemudian disebut dengan nama *ragam hias*, umumnya sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor: letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna, serta adanya kontak atau hubungan antar daerah pembantikan.<sup>3</sup> Secara garis besar terdapat dua golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias *geometris* dan *non-geometris*. Pada akhirnya kemudian lahir karya-karya baru dengan keunikan, keindahan, dan kepribadian tersendiri.<sup>4</sup>

Seni membatik adalah sebuah seni menggambar di atas kain yang telah ada di Indonesia sejak ratusan tahun lalu. Seni membatik telah menjadi salah satu

---

<sup>2</sup>Hasanudin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik* (Bandung: Adikarya Ikapi, 2001), hlm. 9.

<sup>3</sup>Santosa Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (Surakarta: Dinar Hadi, 2002), hlm. 10.

<sup>4</sup>Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik* (Jakarta: Penerbit Djambatan, Cetakan kedua, 1990), hlm. 1.

kebudayaan keluarga raja-raja dan masyarakat Indonesia sejak dahulu.<sup>5</sup> Temuan arkeologi berupa arca di dalam Candi Simping atau Sumberjati di Blitar menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah pada 1294-1309), yang memakai kain batik beragam hias kawung. Penggunaan kain batik oleh raja dan bangsawan karena motif batik yang indah dapat menunjukkan status sosial seseorang.<sup>6</sup> Berikut ini gambar Raden Wijaya yang mengenakan kain beragam hias Kawung:



Gambar 1.1. Motif Batik yang Dikenakan Raden Wijaya Berdasarkan Arca di Candi Rimbi  
(Sumber : Hilda Soemantri, ed., 2002:8; Siti Maziyah, 2016)

Batik yang telah dikenal pada zaman Majapahit kemudian terus berkembang pada masa kerajaan-kerajaan sesudahnya. Beberapa catatan menyebutkan bahwa pengembangan batik banyak dilakukan pada masa Kerajaan Mataram Islam, lalu pada masa Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta.<sup>7</sup> Pekerjaan membatik dilakukan

---

<sup>5</sup>Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, hlm. 55.

<sup>6</sup>Hasanudin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*, hlm. 14.

<sup>7</sup>Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 12.

hanya sebatas di dalam keraton. Hasilnya juga hanya dipakai oleh kalangan raja dan bangsawan yang tinggal di keraton. Batik mulai dikenalkan keluar keraton oleh para pejabat dan punggawa kerajaan yang tinggal di luar keraton. Dari sinilah seni batik mulai menyebar luas hingga ke kalangan rakyat biasa. Batik yang semula hanya dikenakan oleh raja dan bangsawan pada akhirnya dapat dikenakan pula oleh rakyat biasa. Pada akhir abad XVIII hingga awal abad XIX penggunaan batik sebagai pakaian rakyat mulai meluas khususnya di Pulau Jawa.<sup>8</sup> Batik yang diproduksi seluruhnya adalah batik tulis. Namun akibat permintaan akan batik semakin meningkat, maka pada pertengahan abad XIX mulai dikembangkan batik yang pembubuhan malamnya dilakukan dengan lempengan logam bermotif. Alat itu biasa disebut “cap” dan hasilnya disebut “batik cap”. Batik cap tidak sehalus batik tulis, tetapi waktu pengerjaannya lebih cepat daripada batik tulis.<sup>9</sup> Batik terus mengalami perkembangan, saat ini corak dan jenis batik di Indonesia sangat beragam. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan filosofi dan budaya daerah tersebut.<sup>10</sup>

Masa penjajahan VOC di Jawa antara abad XIX sampai pertengahan abad XX, tidak serta merta menyingkirkan kesenian batik yang merupakan identitas bangsa Indonesia. Belanda justru ikut serta dalam mengembangkan batik Indonesia baik dalam bentuk motif, warna, maupun coraknya. Batik menjadi salah satu khasanah budaya bangsa yang tak surut termakan zaman. Dari zaman feodalis, kolonialis, kemerdekaan, dan sekarang ini batik menjadi salah satu pakaian yang menjadi identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, hlm. 13.

<sup>9</sup>Helen Ishwara, dkk., *Batik Pesisir Pusaka Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 24.

<sup>10</sup>Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, hlm. 13.

<sup>11</sup>Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, hlm. 164.

Batik Indonesia dibuat di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa. Jawa Tengah merupakan pusat kegiatan pembantikan. Dibandingkan dengan pembantikan dari daerah lain, batik dari daerah Jawa Tengah lebih halus pembantikannya. Setiap daerah pembantikan memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya.<sup>12</sup> Pada tahun 2000-an muncul motif batik etnik dari berbagai tempat di Nusantara, tetapi kepandaian membatik pada awalnya hanya milik orang Jawa. Hal ini berbeda dengan kerajinan tenun yang semua daerah memiliki tenun yang khas.<sup>13</sup>

Beberapa daerah di Indonesia yang sampai saat ini mendapat julukan sebagai kota batik, antara lain Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Daerah tersebut dikenal sebagai kota batik karena memproduksi batik dalam jumlah besar dan jenis batik yang beragam. Motif dan warna batik dari masing-masing wilayah memperlihatkan ciri khas. Secara umum motif batik di Pulau Jawa dibedakan menjadi dua jenis yaitu motif batik pesisiran dan pedalaman. Batik yang dihasilkan dari daerah di sepanjang Pantai Utara Jawa (Pekalongan, Lasem, Cirebon, dan lain-lain) dikenal dengan batik pesisiran, sedangkan batik dari pedalaman Jawa (Solo dan Yogyakarta) dikenal sebagai batik pedalaman atau batik *Vorstenlanden*.<sup>14</sup>

Beberapa contoh daerah di Pulau Jawa yang sudah menjadi pusat pembantikan sebagai berikut (lihat gambar peta):<sup>15</sup>

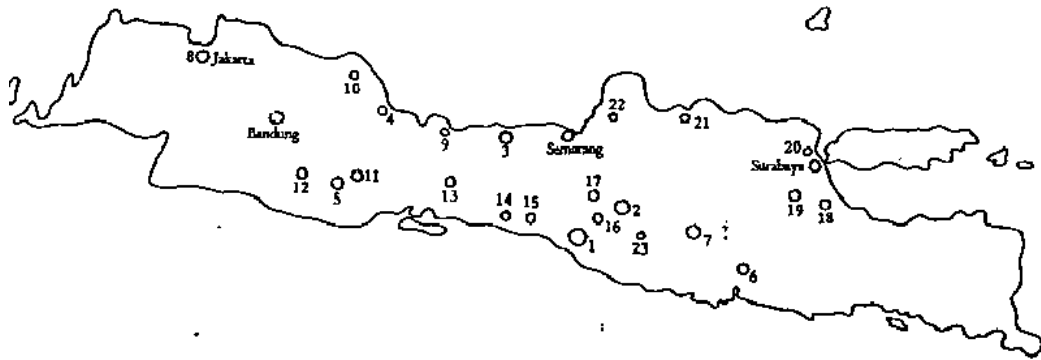
---

<sup>12</sup>Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik*, hlm. VI.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Siti Maziyah pada tanggal 9 Oktober 2017. Beliau merupakan Dosen sekaligus peneliti batik di Departemen Sejarah Universitas Diponegoro.

<sup>14</sup>Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, hlm. 55.

<sup>15</sup>Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian), hlm. 315.

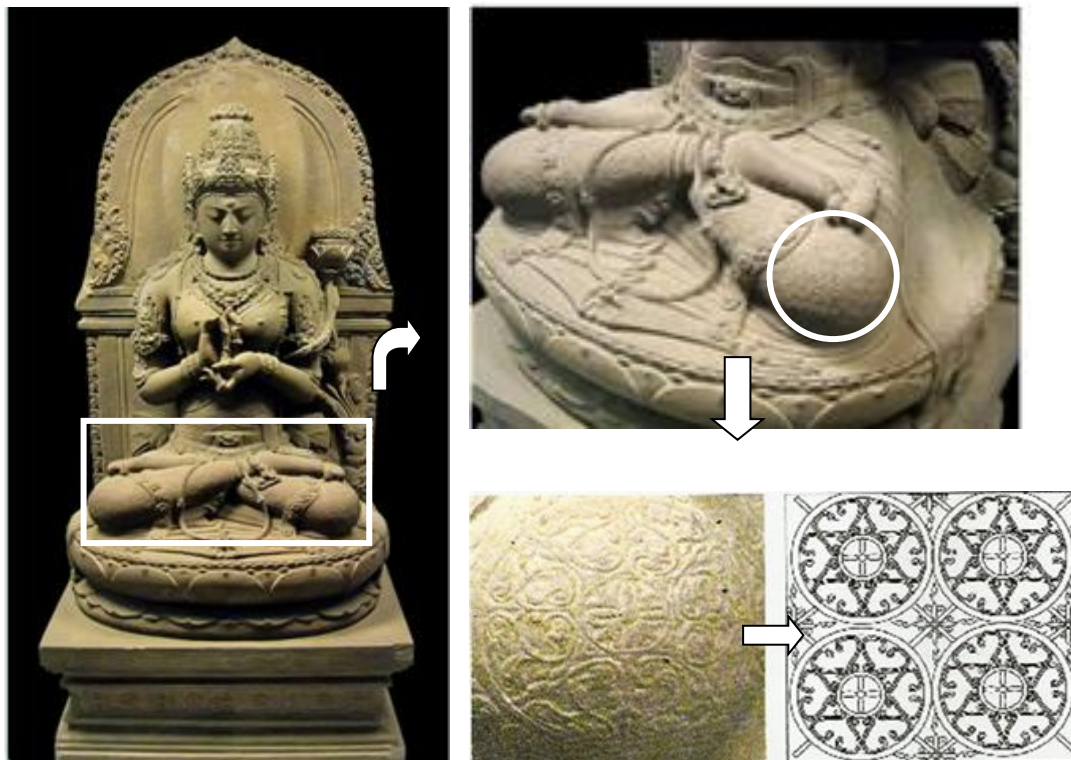


- |                |                           |
|----------------|---------------------------|
| 1. Yogyakarta  | 13. Purwokerto (Banyumas) |
| 2. Surakarta   | 14. Kebumen               |
| 3. Pekalongan  | 15. Purworejo             |
| 4. Cirebon     | 16. Klaten                |
| 5. Tasikmalaya | 17. Boyolali              |
| 6. Tulungagung | 18. Sidoarjo              |
| 7. Ponorogo    | 19. Mojokerto             |
| 8. Jakarta     | 20. Gresik                |
| 9. Tegal       | 21. Lasem                 |
| 10. Indramayu  | 22. Kudus                 |
| 11. Ciamis     | 23. Wonogiri              |
| 12. Garut      |                           |

Gambar 1.2. Peta Daerah Pusat Pembatikan di Jawa pada Tahun 1968  
(Sumber : Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, hlm. 315)

Batik pedalaman atau batik *Vorstenlanden* adalah produk batik yang berasal dari keraton dan mendapat pengaruh kuat dari keraton baik ragam hias maupun warnanya. Awalnya, batik keraton ini mengacu pada keraton-keraton yang merupakan kawasan awal kelahiran seni batik yaitu keraton di Surakarta dan Yogyakarta. Ciri khas batik ini adalah banyak terinspirasi oleh motif tumbuhan dan hewan. Batik awalnya berupa motif geometris. Contohnya kawung yang digunakan oleh arca Raden Wijaya di Candi Simping atau arca Prajnaparamita di Candi Singosari berupa patola, motif adopsi dari motif tenun India seperti berikut ini:





Gambar 1.3. Motif Patola Berdasarkan Arca Prajnaparamita di Candi Singasari, abad XII.

(Sumber: <http://wilwatiktamuseum.wordpress.com/2011/12/28/68> diunduh tanggal 16 Oktober 2013; Siti Maziyah, 2014:66; 2016)

Ragam hias yang termasuk ke dalam pola geometris secara umum adalah ragam hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, empat persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, dan lingkaran. Pola geometris terdiri atas pola *ceplok* atau *ceplokan* dan pola garis miring,<sup>16</sup> seperti pada contoh gambar 1.4 berikut ini:

---

<sup>16</sup>Santosa Duellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, hlm. 20.



1

2

3

Gambar 1.4. (1) *Pola Parang Parung*, (2) *Pola Ceplok Keci*, (3) *Pola Kawung*  
(Sumber: Santosa Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, hlm. 24)

Seperti yang terlihat dalam gambar 1.4 bahwa pola geometris memakai berbagai macam unsur-unsur pada garis. Perkembangan motif atau ragam hias geometris berawal dari bentuk titik, garis, dan kemudian bidang yang berulang-ulang dari yang sederhana hingga pola lebih rumit. Pola non-geometris berbeda dengan pola geometris. Pola non geometri terbagi atas empat kelompok, yakni pola *semen*, *lung-lungan*, *buketan*, dan pola *parang*. Pola non geometri terlihat pada gambar 1.5 berikut ini.



1



2



3

4

Gambar 1.5. (1) Pola Buketan Van Zuylen (Batik Belanda), (2) Pola Parang dan Kawung, (3) Pola Lung-lungan babon Angrem, (4) Pola Semen Jolen

(Sumber: Santosa Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, hlm. 28)

Pewarnaan dalam batik pedalaman mayoritas menggunakan warna tua, sedangkan batik pesisiran dibuat di daerah pesisir dan mendapat banyak pengaruh dari unsur budaya luar seperti Cina, Arab, dan Belanda. Ragam hias dan warna batik pesisiran menggunakan warna-warna yang cerah dan motif batik pesisiran tergantung budaya dominan yang mempengaruhi.<sup>17</sup> Sebagai contoh motif batik pesisiran di daerah Lasem yang dipengaruhi oleh budaya Cina menggunakan motif burung *hong*, *kilin*, naga, *makara*, rusa, kupu-kupu, kelelawar, kura-kura, kepiting, udang, delima, *lotus*, *banji* dan sebagainya merupakan ciri pengaruh Cina dan menyiratkan arti tertentu. Motif itu banyak dijumpai pada batik *laseman*.<sup>18</sup>

Perkembangan batik pesisiran tidak dapat dipisahkan dari batik pedalaman. Di Pulau Jawa pembatikan menghasilkan kain-kain batik dengan ragam hias yang banyak, teknik pewarnaan berkembang, dan mutu pengerjaan yang halus serta cermat. Pada awal abad XX, G.P. Rouffaer dan Juynboll merupakan ilmuwan pertama Belanda yang meneliti batik. Penelitiannya hanya difokuskan pada batik keraton yang didominasi warna coklat dari tanaman *soga tingi* (*Ceriops tagal*),

<sup>17</sup>Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, hlm. 28.

<sup>18</sup>Ishwara, dkk., *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, hlm. 138.

*soga tegeran* (*Maclura cochinchinensis*) di samping warna biru dari indigo (*Indigofera Tinctoria*), hitam dan putih. Ragam hias batik Solo-Yogya banyak menunjukkan pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa.<sup>19</sup>

Pada abad VII pesisir utara Jawa menjadi tempat pertemuan pedagang, pelaut maupun agamawan dari India, Cina dan pelbagai penjuru Asia Timur. Di sinilah pendatang Cina, Arab, dan Gujarat dari India Barat memperkenalkan agama Islam. Di sini pula para Bangsa Portugis pada abad XVI mendarat di Pulau Jawa. Daerah pantai terletak jauh dari keraton. Penduduknya lebih mudah menyerap pengaruh luar, sehingga pesisir utara Jawa menjadi “belanga peleburan”. Pengaruh itu bisa datang dari daerah lain di Nusantara, bisa juga dari para pendatang India, Cina, Arab, Persia, Turki, Siam, Portugis, dan Belanda yang menetap atau menikah dengan penduduk setempat.<sup>20</sup>

Sejak pertengahan abad XIX sampai pertengahan abad XX batik mendapat pengaruh besar dari kaum Indo-Eropa, khususnya Indo-Belanda. Wanita Indo-Belanda mendominasi batik pesisir selama berpuluh tahun dan ditiru oleh golongan Cina peranakan. Sampai sekarangpun ragam hias *buketan* pada batik pesisir masih dibuat oleh pelbagai kalangan. Ragam hias seperti *sawat*, *lar*, *kawung* dan pelbagai ragam hias lain yang merupakan motif utama pada batik Jawa Tengah, di pesisir dijadikan *tanahan* (latar).<sup>21</sup>

Salah satu daerah di pesisir Pulau Jawa yang pernah mempunyai cerita akan batiknya adalah Jepara. Tidak banyak yang mengenal apabila Jepara memiliki batik. Masyarakat umumnya lebih mengetahui Jepara sebagai Kota Ukir daripada Kota Batik. Ada sejarah panjang mengenai keberadaan batik di Jepara. Batik di Jepara diperkirakan telah ada pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat pada abad XVI. Namun belum dikenal dengan istilah batik, melainkan dinamai *kaliyaga*. Ratu Kalinyamat pernah membuat *kaliyaga* untuk diberikan kepada Joko Tingkir sebagai hadiah. Ratu Kalinyamat membuat *kaliyaga* dengan motif

---

<sup>19</sup>Doellah, *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, hlm. 54.

<sup>20</sup>Ishwara, dkk., *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, hlm. 24.

<sup>21</sup>Ishwara, dkk., *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, hlm. 26.

persemaian.<sup>22</sup> Dalam *Kamus Bahasa Jawa Kuna* istilah *kaliyaga* berkaitan dengan nama sebuah pohon yang kulitnya dapat dibuat bahan celup berwarna merah.<sup>23</sup> Oleh karena itu dapat interpretasikan bahwa kain *kaliyaga* itu adalah kain batik yang berwarna merah.

Eksistensi *kaliyaga* mulai menghilang semenjak meninggalnya Ratu Kalinyamat pada 1579. Penguasa Jepara selanjutnya adalah Pangeran Jepara yang merupakan anak angkat Ratu Kalinyamat, Pangeran Jepara memerintah antara tahun 1579-1599. Jepara akhirnya hancur karena mendapat serangan dari Panembahan Senopati dari Mataram, sehingga terjadi kekosongan pemerintahan dari tahun 1599-1616. Barulah pada 1616 Jepara mempunyai seorang pemimpin yang bernama Kyai Demang Laksama. Pada masa ini Jepara berada dalam penguasaan Kerajaan Mataram Islam,<sup>24</sup> sehingga pengaruh kesenian dan kebudayaan Mataram mulai masuk di Jepara. Tidak menutup kemungkinan para penguasa Jepara inilah yang mengembangkan batik di Jepara. Besarnya pengaruh dari Mataram menyebabkan motif batik Jepara tidak jauh berbeda dengan motif yang ada di Kerajaan Mataram.

Pada tahun 1677 Pelabuhan Jepara mulai mengalami masa kemunduran, karena muncul pelabuhan baru yang lebih ramai daripada Pelabuhan Jepara, yaitu Pelabuhan Semarang. Bahkan pendapatan pajak yang diperoleh dari Pelabuhan Semarang melebihi yang diperoleh dari Pelabuhan Jepara. Inilah yang mendasari penguasa Belanda pada tahun 1707 memindahkan semua pejabat penting dan catatan-catatan yang berkaitan dengan perdagangan dari Pelabuhan Jepara ke Pelabuhan Semarang.<sup>25</sup> Jepara yang menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan

---

<sup>22</sup>“Kenalkan Batik Jepara”, *Radar Kudus*, 18 Desember 2013, hlm. 21.

<sup>23</sup>Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Penerjemah: Darusuprpta, Sumarti Suprayitna (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 447.

<sup>24</sup>Abdul Kohar, *Sejarah Budaya Legenda Obyek-obyek Wisata* (Jepara, Dinas Pariwisata Jepara, 2013), hlm. 50.

<sup>25</sup>Luc Nagtegaal, *Riding The Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company And The Northeast Coast Of Java 1680-1743* (Leiden: KITLV Press, 1996), hlm. 91.

perlahan-lahan mulai mundur sehingga batik yang merupakan salah satu kebudayaan di Jepara tidak mengalami perkembangan. Batik hanya dikenakan oleh para bangsawan dan pejabat di Kadipaten Jepara, sehingga kerajinan ini hanya berkembang di dalam Kadipaten Jepara dan tidak berkembang di masyarakat Jepara secara luas.<sup>26</sup>

Jejak sejarah Batik Jepara yang lekat dengan pengaruh batik padalaman Mataram dapat dilihat dari batik karya R.A. Kartini pada akhir abad XIX. Motif batik buatan Kartini seperti, motif *bunga kantil*, *parang gondosuli*, dan *srikaton* dengan jelas memperlihatkan pengaruh Mataram. R.A. Kartini mempunyai jasa besar dalam perkembangan batik di Jepara. R.A. Kartini juga telah memperkenalkan batik ke dunia Internasional. Pada 1898, saat usia R.A. Kartini masih 19 tahun, ia mengirimkan batik Jepara guna mengikuti acara Pameran Nasional Wanita di Den Haag Belanda. Selain mengirimkan batik Jepara, R.A. Kartini juga membuat tulisan tentang batik yang berjudul *Handschrif Japara*. Tulisan ini memuat catatan mengenai batik, motif batik, dan para pembatik yang bekerja di Pendopo Kabupaten Jepara. Tulisan Kartini telah menginspirasi seorang peneliti asing bernama Rouffaer dan Juynboll pada 1914 untuk membuat buku berjudul *De Batik-kunsts in Nederlands-indie En Haar Geschiedenis*. Bahkan di dalam kata pengantar buku Rouffaer dan Juynboll, tulisan R.A. Kartini ini merupakan bagian penting dari bagian pertama.<sup>27</sup>

R.A. Kartini mempelajari membuat batik sejak berumur 12 tahun. Pada masa ini Kartini meninggalkan bangku sekolah dan memasuki masa *pingitan*. Masa *pingitan* adalah masa di mana seorang gadis menginjak dewasa dan menjelang pernikahan. Pada masa ini seorang gadis hanya tinggal di rumah dan

---

<sup>26</sup>Rahmad Ardiansyah, “Sejarah Pelabuhan Semarang pada masa kolonial Belanda sampai masa Republik” (<http://www.idsejarah.net/2016/02/sejarah-pelabuhan-semarang-pada-masa.html?m=1>, diunduh pada 27 Oktober 2017).

<sup>27</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. 158. Lihat juga dalam: Sri Indrahti dan Arido Laksono, “Pemetaan Klaster : Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan di Jepara”, Laporan Penelitian Hibah Bersaing UNDIP (Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 79.

tidak boleh berpergian keluar rumah. Tradisi *pingitan* merupakan adat kebiasaan di Pulau Jawa yang memerintahkan gadis-gadis muda untuk tinggal dirumah dan hidup dalam pengucilan dari dunia luar sampai tiba masanya seorang pria untuk menikahinya.<sup>28</sup> R.A. Kartini belajar membatik dari Mbok Dullah, salah seorang pegawai di Pendopo Kabupaten Jepara. Motif batik karya R.A. Kartini masih mengikuti pola motif batik gaya Mataraman atau pedalaman (Solo dan Yogyakarta), seperti motif *bunga kantil*, *parang gondo suli*, dan *srikaton*.<sup>29</sup> Saat Kartini menikah tahun 1903, ia mengikuti suaminya dan bertempat tinggal di Rembang. Setelah menikah Kartini masih aktif membatik dan sempat mengajarkannya ke para pegawai kraton. Namun hal itu tidak berlangsung lama, satu tahun kemudian Kartini dinyatakan meninggal karena sakit. Sepeninggal Kartini pada 1904, Batik Jepara mulai mengalami masa kemunduruan. Selama kurun waktu abad XX, Batik Jepara telah hilang peredarannya, hanya meninggalkan cerita manis kejayaan batik Jepara pada masa R.A. Kartini.

Pada tahun 2004, batik Jepara kembali mendapatkan perhatian dari pecinta batik bernama Suyanti Sujatmiko. Ia merasa prihatin tentang batik Jepara yang pernah jaya pada masa R.A. Kartini. Antara tahun 2004-2005, Suyanti Sujatmiko melakukan pencarian jejak batik Kartini di Museum Batik di Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Setelah menemukan beberapa motif batik karya Kartini, ia kemudian mulai belajar membuat batik Jepara yang telah lama mati suri. Pada tahun 2006, Suyanti Sujatmiko mengembangkan batik Jepara dengan menggunakan motif ukiran yang telah mendarah daging pada memori kolektif masyarakat Jepara.<sup>30</sup> Motif tersebut antara lain *parang poro*, *lung-lungan*, *kembang setaman*, *elung bimo kerdo*, dan lain-lain. Suyanti Sujatmiko mendirikan

---

<sup>28</sup>Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. 46.

<sup>29</sup>Sri Indrahti dan Arido Laksono, “Pemetaan Klaster : Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan di Jepara”, Laporan Penelitian, hlm. 77.

<sup>30</sup>“Batik Khas Jepara Mendunia”, *Radar Kudus*, 17 Juli 2013, hlm. 20.

Nalendra Gallery untuk mengenalkan Batik Jepara agar semakin dikenal luas di masyarakat.<sup>31</sup>

Pada 2008, diadakan Deklarasi Batik Jepara di Pendopo Kabupaten Jepara. Deklarasi ini diprakarsai oleh Suyanti Sujatmiko selaku ketua Paguyuban Batik Jepara *Biyung Pralodo*. Acara deklarasi ini dihadiri oleh tokoh-tokoh penting seperti Yustin Ginanjar Kartasmita selaku Ketua Yayasan Batik Indonesia, Hendro Martojo selaku Bupati Jepara, dan para pengrajin batik dari berbagai daerah seperti Pekalongan, Lasem, Yogyakarta, dan Surakarta. Deklarasi ini merupakan momentum penting sebagai tonggak untuk mengembalikan kejayaan batik Jepara seperti pada masa R.A. Kartini dan mengenalkan Batik Jepara ke masyarakat luas.<sup>32</sup>

Batik Jepara mengalami perkembangan setelah deklarasi Batik Jepara di Pendopo Kabupaten Jepara pada tahun 2008. Beberapa pengusaha batik mulai bermunculan mengikuti jejak Suyanti Sujatmiko yang memproduksi batik Jepara dengan motif ukir khas Jepara, salah satunya di Desa Panggang.

Para pengrajin batik Jepara mendirikan Paguyuban Batik *Biyung Pralodo* sebagai wadah bersatunya perajin batik di Jepara. Pertemuan rutin setiap bulan rutin digelar sebagai sarana tukar informasi dan pengalaman antarperajin batik Jepara. Paguyuban Batik *Biyung Pralodo* juga menggalakkan kegiatan membatik seperti pelatihan membatik, seminar batik, dan pameran batik. *Biyung Pralodo* memiliki peranan penting dalam mengenalkan dan mengembangkan batik Jepara. Paguyuban ini telah ada sejak tahun 2008, namun baru dikukuhkan melalui SK Bupati Jepara dan Akta Notaris pada 2015. Paguyuban ini beranggotakan sekitar 15 perajin batik.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Suyanti Sujatmiko, 6 September 2017. Ia adalah ketua Paguyuban Batik Jepara *Biyung Pralodo*.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Suyanti Sujatmiko, 6 September 2017. Ia adalah ketua Paguyuban Batik Jepara *Biyung Pralodo*.

<sup>33</sup>Akta Notaris Pendirian Paguyuban Batik, Seni, dan Budaya *Biyung Pralodo* 2015.



Bertolak dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul “Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*: Kelahiran Kembali, Perkembangan, dan Strategi Perluasan Batik Jepara 2004-2015” ini adalah:

1. Bagaimana proses kelahiran kembali batik Jepara?
2. Bagaimana perkembangan batik Jepara?
3. Bagaimana strategi perluasan batik Jepara agar dikenal di masyarakat luas?

## **B. Ruang Lingkup**

Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan mencatat hubungan sebab-akibat dan perkembangan dari aktivitas manusia di masa lampau dalam waktu dan tempat tertentu.<sup>34</sup> Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*: Kelahiran Kembali, Perkembangan, dan Strategi Perluasan Batik Jepara 2004-2015” ini, akan dibuat batasan-batasan yang cukup jelas supaya penelitian skripsi ini tidak meluas, sehingga tidak terlepas dari tema yang telah dipilih.

Ruang lingkup spasial dibatasi pada wilayah Kabupaten Jepara. Ada beberapa bukti sejarah yang ditemukan bahwa pasca Perang Jawa (1825-1830), tepatnya pada masa R.A. Kartini, Batik Jepara sudah terkenal hingga ke Belanda. Pada 1898, saat usia Kartini genap 19 tahun. Kartini mengirimkan batik karyanya ke Pameran Karya Wanita di Den Haag Belanda. Selain batik, Kartini juga mengirimkan proses pembantikan beserta peralatan batik yang digunakan. Batik karya Kartini mendapatkan perhatian khusus dari Ibu Suri Kerajaan Belanda. Selain itu naskah *Handschrift Japara* yang ditulis oleh Kartini menjadi bagian penting dari isi buku *De Batik-kunsts in Nederlandsch-indie En Haar Geschiedenis* karya Gerrit Pieter Rouffaer dan Hendrik Herman Juynboll.

---

<sup>34</sup> Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 10.

Masyarakat Jepara tidak memiliki tradisi membatik yang kuat, sehingga batik tidak berkembang secara luas pada masyarakat Jepara. Pada masa kehidupan Kartini, batik Jepara bukan menjadi komoditas perdagangan, sehingga keberadaannya kemudian menghilang seiring dengan menurunnya minat terhadap batik. Hal inilah yang menjadikan produksi batik Jepara terbatas jumlahnya. Batik Jepara biasanya dibuat oleh para abdi dalem yang bekerja di Kadipaten Jepara.<sup>35</sup> Mereka juga mengajarkan membatik kepada anak-anak perempuan bupati sebagai ketrampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menyenangkan suami mereka kelak. Meninggalnya R.A. Kartini tokoh emansipasi perempuan dari Jepara pada 1904 membuat batik Jepara semakin terpuruk. Tidak ada lagi tokoh yang memperhatikan kelestarian batik Jepara. Hal inilah yang menyebabkan produksi batik di Jepara perlahan-lahan mulai hilang dari Jepara selama abad XX. Barulah pada awal abad XXI pembatikan di Kabupaten Jepara mulai diaktifkan kembali oleh tokoh-tokoh yang peduli terhadap kelestarian batik Jepara supaya kejayaan batik Jepara pada masa lampau dapat kembali jaya pada masa sekarang.

Sementara itu, ruang lingkup temporal penelitian ini yakni pada 2004 hingga 2015. Awal penulisan diambil dari tahun 2004, karena pada tahun ini batik di Kabupaten Jepara mulai mendapatkan perhatian dari salah seorang tokoh wanita Jepara yang bernama Suyanti Sujatmiko. Pada tahun tersebut ia aktif mencari dan menelusuri jejak Batik Jepara pada masa R.A. Kartini di pameran-pameran batik dan museum-museum batik di Indonesia. Hal itu dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap batik Jepara yang sudah tidak diproduksi lagi di Jepara, padahal batik Jepara pada masa R.A. Kartini telah dikenal hingga ke mancanegara. Keseriusan untuk menghidupkan kembali batik Jepara mendorong Suyanti Sujatmiko mendirikan sanggar batik yang bernama Nalendra Gallery pada tahun 2004. Dari sanggar Nalendra Gallery inilah batik Jepara mulai diproduksi

---

<sup>35</sup>Lihat cuplikan perbincangan antara RA. Kartini dengan Dr. N. Andriani pada buku harian tertanggal “Depok, September 1900”. Pramoedya Anata Toer, *Panggil Saja Aku Kartini* (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. 157.

lagi dan mendorong tumbuh dan berkembangnya industri batik di Kabupaten Jepara.<sup>36</sup>

Batasan akhir temporal yakni pada 2015. Pada tahun 2015 industri batik di Jepara telah berkembang pesat di berbagai lokasi di Kabupaten Jepara. Salah satu momentum yang menjadi tonggak kemajuan perkembangan batik Jepara adalah pengukuhan Paguyuban Pengrajin Batik Jepara yang diberi nama *Biyung Pralodo*. Paguyuban ini diresmikan oleh bupati Jepara melalui Surat Keputusan (SK) Bupati dan Akta Notaris. Paguyuban ini beranggotakan sekitar 15 pengrajin batik. Paguyuban ini rutin sebulan sekali mengadakan rapat guna membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat mempromosikan Batik Jepara melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar, pameran, dan pelatihan membatik.

Ruang lingkup keilmuan penelitian ini dengan menggunakan sejarah kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosial budaya dan manajemen warisan budaya. Batik merupakan warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan, dilindungi, dan dimanfaatkan supaya tetap hidup dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi latar belakang kelahiran kembali batik Jepara yang mempunyai motif ukiran khas Jepara. Selain itu juga mengetahui siapa saja tokoh-tokoh yang mempelopornya.

Tujuan lain penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan Batik Jepara, yang semula hanya diproduksi oleh seorang saja, kemudian banyak warga yang mengikuti jejaknya menjadi pengrajin batik Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pengrajin Batik Jepara, sehingga dari tahun ke tahun mengalami

---

<sup>36</sup>“Hadirkan Kartini dalam Batik”, *Suara Muria*, 27 September 2014, hlm. 29.

perkembangan yang pesat. Pesatnya perkembangan batik Jepara dapat dilihat baik dari jumlah pengrajin maupun jumlah produksi kain batik yang dihasilkan oleh para pengrajin batik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pustaka pertama yang penting untuk ditinjau dalam penulisan ini adalah hasil penelitian berjudul *Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan di Jepara*, karya Sri Indarti dan Arido Laksono. Buku ini berisi tentang profil industri kecil menengah di Kabupaten Jepara seperti rotan, ukir, tenun Troso, dan batik. Banyaknya industri yang tersebar di wilayah Jepara menandakan bahwa kerajinan di Jepara baik yang bersifat *handycraft* maupun *home industry* berkembang pesat dan mampu mendorong perekonomian daerah. Dari berbagai jenis kerajinan di Jepara, tentu akan mempunyai nilai tambah bila dipadukan dengan wisata kerajinan secara terpadu. Wisata yang berbasis klaster kerajinan mempunyai potensi untuk berkembang seiring dengan keinginan masyarakat modern untuk berkunjung secara ke lokasi-lokasi pembuatan produk kerajinan. Sri Indarti dan Arido Laksono membagi industri kecil di atas ke dalam klaster-klaster kerajinan yang dijadikan juga sebagai wisata kerajinan di Jepara. Pemetaan klaster didasarkan pada jenis kerajinan yang dikerjakan oleh masyarakat lokal. Pemetaan kerajinan ini memudahkan siapapun untuk mengetahui kelompok-kelompok kerajinan yang terdapat di Jepara. Beberapa klaster yang ada di Jepara, tidak seluruhnya siap dijadikan sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Diantara klaster yang ada, kerajinan yang sudah menyiapkan diri untuk kegiatan pariwisata adalah patung, seni ukir dan troso. Kerajinan batik sendiri belum sepenuhnya siap untuk dijadikan sebagai kegiatan pariwisata. Hal itu dikarenakan

industri batik yang ada di Jepara masih bersifat merintis dan mengembangkan usahanya untuk lebih menarik minat masyarakat serta meningkatkan produksi.<sup>37</sup>

Relevansi hasil penelitian ini terhadap skripsi ini adalah dapat membantu untuk menelusuri jejak batik Jepara pada masa R.A. Kartini dengan motif-motif yang telah berkembang pada masa itu. Selain itu hasil penelitian ini juga membantu dalam memberikan gambaran tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan agar batik Jepara dapat kembali jaya seperti pada masa R.A. Kartini. Sri Indarti dan Arido Laksono membahas pula mengenai profil pengusaha batik yang ada di Jepara, mulai dari proses awal mereka merintis usaha batik, hingga mampu mengembangkan dan mengenalkan pada masyarakat mengenai batik Jepara. batik di Kabupaten Jepara ada dua jenis, yaitu batik Jepara (bertema ukir-ukiran khas motif Jepara) dan batik Kartini (bertema khas batik karya R.A. Kartini di Jepara). motif yang berkembang di Jepara antara lain motif *parang poro*, *lung-lungan*, *kembang setaman* dan *elung bimo kurdo*.

Pustaka kedua, berjudul *Batik Pesisir Pusaka Indonesia* karya Helen Ishwara, dkk. Buku ini membahas mengenai informasi seputar batik pesisir di Indonesia, mulai dari sejarah, perkembangan, ragam motif batik pesisir, makna dibalik ukiran batik, hingga proses pembuatan batik tulis. Helen menjelaskan bahwa batik pesisir mulai berkembang sejak abad XV, seiring dengan pengaruh Islam yang semakin besar di Nusantara. Batik pesisir banyak dihasilkan oleh kaum santri yang menggambarkan flora dan hiasan non-figuratif. Perkembangan batik pesisir tumbuh pesat sekitar tahun 1870-an, didukung oleh kemajuan transportasi dengan adanya kereta api dan kapal uap. Pedagang dan penghasil batik berusaha memenuhi selera konsumen yang beragam. Akibatnya, batik yang dibuat di sepanjang pesisir coraknya sangat dinamis. Helen juga memberikan gambaran mengenai ciri-ciri khas motif batik di berbagai daerah di seluruh Jawa

---

<sup>37</sup> Indrahti dan Arido, “Pemetaan Klaster: Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan di Jepara”, Laporan Penelitian Hibah Bersaing UNDIP (Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014).

seperti Pekalongan, Tegal, Lasem, Kudus, Cirebon, Garut, Sidoarjo, dan Madura.<sup>38</sup>

Relevansi buku ini terhadap penelitian adalah, dapat membantu dalam melacak akar sejarah batik Jepara yang tidak dapat dilepaskan dari batik pedalaman gaya Mataram (Solo dan Yogyakarta). Selain itu lokasi Jepara di daerah pantai utara Pulau Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan perdagangan antarpulau membuat adanya perpaduan kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan berbagai bangsa seperti Cina, India, dan berbagai penjuru Asia Timur. Perpaduan kebudayaan ini juga menyentuh pada hasil batik di setiap daerah yang ada di Pantai Utara Jawa.

Buku ketiga berjudul *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, karya Hasanudin. Hasanudin membahas mengenai peranan kaum santri dalam pengembangan batik di sepanjang wilayah Pesisir Utara Jawa. Batik oleh kaum santri dianggap sebagai salah satu produk seni rupa tradisional Islam yang memantulkan semangat keimanan secara esensial. Hal ini nampak pada motif batik di daerah pesisir yang lebih dominan menggunakan motif tumbuh-tumbuhan. Namun ada pula motif berbentuk binatang akan tetapi tidak digambar secara jelas melainkan disamarkan. Di dalam buku ini dibahas pula mengenai wilayah perdagangan batik pesisiran di Pulau Jawa, meliputi faktor lingkungan seperti lokasi dan sumber daya manusia, serta etos dagang para santri dalam mengembangkan industri tekstil, khususnya batik. Batik sebagai kebutuhan sandang dapat melambangkan status sosial seseorang dalam lingkungan masyarakat. Jika pada masa Raden Wijaya batik hanya dikenakan oleh lingkungan kraton, maka pada abad XX perkembangan batik mengalami kemajuan karena mengikuti perkembangan zaman dan mode yang terus-menerus berganti. Di dalam

---

<sup>38</sup> Helen Ishwara, dkk., *Batik Pesisir Pusaka Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011).

buku ini disertai penjelasan mengenai fungsi utama batik tradisional pesisiran seperti sarung, kain panjang, selendang, baju dan bahan rok.<sup>39</sup>

Relevansi buku ini terhadap penelitian yaitu dapat memberikan informasi mengenai berbagai aspek pengembangan batik pesisiran, karena Batik Jepara dapat diklasifikasikan sebagai batik pesisiran. Jenis batik ini tentu mempunyai motif dan warna yang berbeda dengan batik pedalaman. Selain itu ada model sistem pengupahan pekerja batik yang serupa di daerah pesisir. Para pekerja batik pada umumnya menerima upah atas dasar perjanjian borongan atau harian. Upah borongan didasarkan atas jumlah kain batik yang dapat diselesaikan, sedangkan upah harian didasarkan atas waktu yang digunakan untuk bekerja, biasanya delapan jam dalam satu hari kerja. Kreatifitas membuat motif lokal dari berbagai daerah di pesisir utara Pulau Jawa beragam. Seperti di daerah Pekalongan motif batik yang digunakan adalah *jelamprang* yaitu ragam hias yang meniru pola patola dan sembagi dengan gaya nitik, sedangkan di Jepara menggunakan motif ukiran sebagai ciri khas dari batik Jepara.

Pustaka keempat yang ditinjau dalam penulisan skripsi ini adalah skripsi yang berjudul “Revitalisasi Batik Semarang 1970-2007” karya Beta Aris Isniah. Skripsi ini berisi penjelasan mengenai sejarah batik Semarang yang dipengaruhi oleh budaya Barat (Belanda) dan Cina, dalam hal ini meliputi sejarah kota Semarang, munculnya tradisi batik di Semarang, perkembangan ragam hias batik Semarang serta penetapan kampung batik sebagai sentra pengrajin batik di Semarang. Skripsi ini juga menjelaskan mengenai pasang surut batik Semarang. Pada awal abad XVIII batik Semarang mengalami masa kejayaan, kemudian meredup, kemudian muncul kembali pada awal abad XX, tetapi akhirnya hilang. Pada tahun 2004 para akademisi, pemerintah, dan masyarakat mencoba memunculkan kembali batik Semarang dengan melakukan kegiatan penelitian, pelatihan, dan pameran-pameran guna menyosialisasikan batik Semarang kepada masyarakat umum. Isniah juga membahas beberapa sentra industri batik di Semarang pada tahun 1980 hingga 2007. Motif batik Semarang abad XXI sudah

---

<sup>39</sup>Hasanudin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik* (Bandung: Adikarya Ikapi, 2001).

mengalami perubahan dalam corak dan motif yang muncul dalam perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia dan pengaruh dari Belanda dan Cina. Pengaruh motif batik Belanda yang mempengaruhi batik Semarang adalah motif *Buketan* yaitu bunga dan kupu-kupu, sedangkan pengaruh batik Cina muncul di Semarang beberapa dekade setelah pengaruh batik Belanda hadir. Motif-motif Cina diantaranya adalah motif naga, *phonix*, ular, singa, dan bunga. Motif-motif itu terlihat kontras dengan motif Jawa yang serba biru dan coklat redup.<sup>40</sup>

Relevansi skripsi ini terhadap penelitian, yaitu membantu dalam proses menelusuri batik Jepara yang sempat hilang dan mulai muncul kembali untuk disosialisasikan kepada masyarakat umum. Sama halnya dengan batik Jepara, yang pernah mengalami kemunduran pasca meninggalnya R.A. Kartini. Proses penemuan batik Jepara yang hilang sama dengan batik Semarang melalui penelitian-penelitian di museum-museum batik yang menyimpan koleksi batik yang berumur ratusan tahun dari berbagai wilayah di Indonesia. Skripsi ini juga membantu dalam menganalisis bagaimana usaha-usaha kelahiran kembali batik Jepara sehingga batik Jepara kembali hadir di tengah-tengah masyarakat dan menjadi kebanggaan Kabupaten Jepara.

Pustaka selanjutnya adalah sebuah artikel yang berjudul “Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisir dan Islam”, karya Siti Maziyah. Artikel ini berisi mengenai sejarah batik di salah satu kabupaten yang berada di pesisir utara Pulau Jawa, yaitu Tegal. Seperti kebanyakan batik di daerah pesisir, Batik Tegal mendapatkan pengaruh-pengaruh budaya dari luar yang mewarnai dinamika perkembangan batik Tegal, yang berasal dari motif klasik Kerjaan Mataram, motif Lasem, serta motif yang diciptakan oleh para pembatik lokal berdasarkan alam lingkungan disekitarnya. Sebagai daerah pesisir dan daerah perdagangan, batik Tegal juga mendapat pengaruh dari daerah disekitarnya terutama dalam pemilihan warna. Motif-motif yang dituangkan dalam batik Tegal memiliki nilai filosofi yang tinggi. Nilai-nilai filosofi itu diambil berdasarkan pengalaman hidup para

---

<sup>40</sup>Beta Aris Isniah, “Revitalisasi Batik Semarang 1970-2007” (Skripsi pada Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2009).



pembatik masa lalu yang diambil dari nilai-nilai yang berada di sekitar pembatik. Jurnal ini juga memberikan informasi mengenai motif-motif batik yang berkembang di Kabupaten Tegal. Motif batik Tegal terbagi menjadi dua golongan yaitu batik motif klasik dan batik motif pengembangan. Pada batik motif klasik terbagi lagi menjadi dua jenis motif yaitu motif *irengan* yang berupa *cempaka putih*, *beras mawur*, dan *parang angkik*. Motif klasik selanjutnya adalah motif *bangjo* yang berupa *semut runtung*, *cecek kawe*, *sokaraja*, dan *blarakan*. Motif batik pengembangan lebih berwarna-warni dan memiliki motif khas flora-fauna seperti *kawung mlinjo*, *manuk emprit*, *kembang pacar*, dan *mayang jambe*.<sup>41</sup>

Relevansi jurnal ini terhadap penelitian adalah mampu membantu dalam menelusuri jejak batik buah karya R.A. Kartini dari Jepara. Hal ini karena batik yang berkembang di daerah Tegal mulai berkembang setelah adik R.A. Kartini, yang bernama Kardinah mengembangkan batik di Tegal. Motif batik yang dibawa R.A. Kardinah ke Tegal mirip dengan motif batik Lasem. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas seperti warna merah darah, meskipun demikian karena warna yang disukai R.A. Kardinah adalah soga dan hitam, maka warna-warna batik yang dikembangkan oleh R.A. Kardinah meskipun menggunakan motif Lasem adalah warna soga dan hitam. Hal ini akan membantu dalam menemukan motif-motif batik apa saja yang pernah dibuat oleh R.A. Kartini semasa hidupnya. Batik Tegal hampir menyerupai batik Jepara karena memiliki karakteristik unik yang masih merupakan batik untuk kalangan lokal, dan belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Sistem produksi batik Tegal menyerupai batik Jepara, umumnya dilakukan masyarakat secara kecil-kecilan dalam industri rumah tangga. Jumlah produksi pun biasanya didasarkan pada pesanan. Kapasitas produksi yang terbatas disamping popularitasnya yang belum terkenal, membuat batik Tegal baru beredar pada pasar lokal dan regional serta penjualan secara perorangan.

---

<sup>41</sup>Siti Maziyah, "Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisir dan Islam", disampaikan dalam *Workshop Motif Batik Tegal* di Slawi pada tanggal 19 Oktober 2015.

### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu jalan pikiran yang menurut kerangka yang logis untuk menerangkan, dan mewujudkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran yang relevan pada gilirannya berfungsi sebagai tuntutan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi itu, atau untuk merumuskan hipotesis.<sup>42</sup>

Skripsi ini membahas tentang “Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*: Kelahiran Kembali, Perkembangan, dan Strategi Perluasan Batik Jepara 2004-2015.” Kerangka teoritis dibutuhkan untuk membatasi pembahasan dalam skripsi ini. Pembatasan ini perlu dilakukan agar tidak ada penyimpangan terlalu jauh dari pokok pembahasan penelitian ini.

*Biyung Pralodo* merupakan suatu lembaga perkumpulan perajin batik di Jepara. Lembaga yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah badan (organisasi) yang bertujuan untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>43</sup> Paguyuban Batik *Biyung Pralodo* bertujuan menjadi wadah bagi para perajin batik Jepara untuk menggalang kerja sama dalam mengembangkan desain dan motif batik Jepara agar semakin dikenal oleh masyarakat luas.<sup>44</sup> Paguyuban ini diketuai oleh Suyanti Sujatmiko. Ia adalah tokoh kunci dalam melahirkan kembali batik Jepara dengan corak batik pesisir serta dengan motif ukir-ukiran. Paguyuban *Biyung Pralodo* mempunyai arti dalam bahasa Indonesia yaitu ibu yang gesit dan perkasa.<sup>45</sup> Paguyuban ini telah ada sejak tahun 2008, namun baru dikukuhkan melalui SK Bupati Jepara dan Akta Notaris pada 2015. Dalam perkembangan batik Jepara saat ini sudah tidak memproduksi batik corak

---

<sup>42</sup> Dudung Abdurahma, *Metode Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 129.

<sup>43</sup> “Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id>., dikunjungi pada 22 Oktober 2017).

<sup>44</sup> Akta Notaris Pendirian Paguyuban Batik, Seni, dan Budaya *Biyung Pralodo* 2015.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Suyanti Sujatmiko, 6 September 2017.

pedalaman, namun lebih fokus pada corak pesisir sesuai dengan letak geografis dan adat yang ada di Jepara yang menonjolkan motif ukir Jepara. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.<sup>46</sup> Peranan paguyuban *Biyung Pralodo* bagi perajin batik Jepara merupakan suatu wadah untuk kegiatan bertukar pikiran antarperajin batik, pelatihan membatik, dan pemasaran batik Jepara menjadi fokus dari Paguyuban *Biyung Pralodo*. Suyanti Sujatmiko berharap dengan kegiatan tersebut para pengrajin batik di Jepara bisa ikut ambil bagian dalam usaha pelestarian budaya Jawa yaitu membatik.

Batik Jepara adalah batik yang lahir dan berkembang di Kabupaten Jepara. Batik Jepara ada dua jenis yaitu, batik Jepara yang bertema ukir-ukiran khas Jepara, dan batik Kartini yang bertema batik hasil karya R.A. Kartini di Jepara. Batik Jepara terinspirasi dari motif seni ukir yang telah lama ada di Jepara, seperti *parang poro, lung-lungan, kembang setaman*, dan lain-lain, sedangkan motif batik Kartini yang merupakan buah karya R.A. Kartini masih terpengaruh motif batik gaya Mataram, seperti *bunga kantil, parang gondosuli, dan srikaton*.<sup>47</sup>

Terdapat tiga konsep yang akan diuraikan pada penelitian ini, yaitu kelahiran, perkembangan, dan strategi perluasan. Pertama mengenai konsep kelahiran kembali. Kelahiran kembali adalah proses dari sebelumnya ada pada kurun waktu tertentu menjadi tidak ada kemudian muncul kembali di masyarakat. Konsep ini mirip dengan istilah revitalisasi yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.<sup>48</sup> Konsep inilah yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan proses lahirnya kembali batik Jepara pada tahun 2004 yang sempat mati pada abad XX. Kedua mengenai

---

<sup>46</sup>Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id.>, diunduh pada 1 Mei 2018).

<sup>47</sup> Indrahti dan Laksono, “Pemetaan Klaster: Kerajinan Sebagai Model Pengembangan Wisata Kerajinan di Jepara”, hlm. 76.

<sup>48</sup> “Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<http://pusatbahasa.diknas.go.id.>, diunduh pada 24 Oktober 2017).

perkembangan. Perkembangan adalah suatu transformasi yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>49</sup> Konsep ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pertumbuhan batik Jepara yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Ketiga, strategi perluasan. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Perluasan adalah perihal proses menjadikan besar atau banyak.<sup>50</sup> Jadi strategi perluasan adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran tertentu agar kegiatan yang dilakukan menjadi besar atau banyak dan berkembang. Dalam kasus ini adalah strategi perluasan yang dilakukan oleh para pengrajin batik di Jepara agar batik yang dihasilkannya dapat berkembang dan semakin dikenal luas oleh masyarakat.

Dalam penyusunan penulisan ini, upaya yang dilakukan adalah menghadirkan suatu kajian sejarah kebudayaan dengan mengikutsertakan aspek sosial sebagai pendukung kebudayaan. Dalam kajian sejarah kebudayaan tidak terlepas dari perubahan di bidang ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Perubahan tersebut juga tidak terlepas dari perubahan sosial karena lazimnya golongan sosial tertentu menjadi pengemban atau pendukung nilai tertentu.<sup>51</sup>

Dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan sosial budaya dan manajemen warisan budaya, sehingga dapat memperjelas mengenai permasalahan yang akan dikemukakan. Ilmu sejarah sangat berhubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial. Hal ini bukan saja disebabkan oleh keduanya menjadikan manusia sebagai obyek yang dipelajari atau dibahas, tetapi dalam memberikan jawaban terhadap suatu masalah yang terjadi di sekitar manusia. Kedua disiplin ilmu ini saling melengkapi, saling mengisi dan memberi ilmu sejarah dalam mengobservasi tingkah laku manusia baik secara individual maupun secara kelompok, banyak menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial.

---

<sup>49</sup>Hassan Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 925.

<sup>50</sup>Hassan Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1092.

<sup>51</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 196.

Proses sosial dapat didefinisikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.<sup>52</sup> Penggunaan pendekatan ini diharapkan mampu memperoleh fakta yang nyata dalam masyarakat karena sosiologi mempelajari gejala umum dalam masyarakat menyangkut berbagai bidang. Pengelolaan Warisan Budaya adalah pengelolaan terhadap kekayaan budaya (*cultural capital*) yang memiliki, nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam rangka memupuk kepribadian masyarakat dan bangsa.<sup>53</sup> Pengelolaan warisan budaya di sini berkaitan dengan upaya yang memerlukan kerja sama berbagai pihak untuk menghidupkan kembali budaya (membatik) yang telah redup atau hilang di Jepara.

Batik merupakan warisan budaya yang digolongkan dalam warisan budaya tak benda sesuai dengan Peraturan Menteri (Permen) Tahun 2013 No. 106. Di dalam bab II pasal 3 dijelaskan mengenai warisan budaya tak benda Indonesia terdiri dari lima klasifikasi dan batik masuk dalam klasifikasi kelima (huruf e) yaitu keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan sumber sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan

---

<sup>52</sup>Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 36.

<sup>53</sup> I Nyoman Wardi, "Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan *Living Monument* di Bali", *Jurnal Bumi Lestari Vol. 8 No. 2* (Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2008), hlm. 193-2004.

suatu hasil sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>54</sup> Metode sejarah mencakup empat tahap yaitu *heuristik* atau penelusuran sumber sejarah, kritik atau pengujian sumber, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah.<sup>55</sup>

Tahap pertama adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber sejarah. *Heuristik* yaitu suatu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian sejarah ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari riset kepustakaan, yang meliputi dokumen-dokumen atau arsip yang berhubungan dengan berbagai masalah yang sedang diteliti. Pada tahap ini proses yang dilakukan adalah melakukan kunjungan ke galeri-galeri batik yang ada di Jepara. Dokumen atau arsip yang diperoleh antara lain foto-foto kegiatan, Surat Keputusan Pendirian Paguyuban, sertifikat hak cipta, sumber lisan kepada para pengrajin batik di Kabupaten Jepara, terutama kepada Suyanti Sujatmiko selaku Ketua Paguyuban Batik *Biyung Pralodo*. Selanjutnya sumber sekunder merupakan sumber tambahan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari sumber primer berupa berita tertulis yang sezaman yang dimuat di surat kabar atau majalah. Selain itu sumber sekunder juga diperoleh dari berbagai literatur yang merupakan buku atau hasil penelitian dari ahli-ahli yang sudah ada. Dalam melakukan pencarian sumber sekunder yaitu dengan cara mengunjungi beberapa tempat antara lain Perpustakaan Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNDIP, Perpustakaan Pusat UNDIP, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Temuan yang diperoleh dari pencarian sumber sekunder antara lain buku-buku tentang batik di Indonesia, laporan penelitian mengenai batik, dan artikel-artikel tentang batik Jepara yang dimuat dalam surat kabar *Radar Jepara*, *Suara Merdeka*, *Republika*, dan lain-lain. Pengumpulan

---

<sup>54</sup>Garraghan, *A Guide to Historical Method*, hlm. 30.

<sup>55</sup>Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

sumber ini ditindaklanjuti dengan penyeleksian data atau informasi yang termuat dalam sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diangkat pada skripsi ini.

Setelah melakukan *heuristik*, tahap selanjutnya dalam metode sejarah adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui isi informasi yang terdapat dalam sumber sejarah sehingga diperoleh kredibilitas dari sumber-sumber tersebut. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah sehingga diperoleh otentisitasnya. Hasil yang diperoleh dari pencarian kritik sumber adalah wawancara dengan narasumber utama yang terlibat langsung dalam tema penulisan. Wawancara dilakukan dengan Suyanti Sujatmiko, selaku pelopor lahirnya kembali batik Jepara dan beberapa perajin batik Jepara yang tergabung dalam paguyuban Biyung Pralodo.

Tahap ketiga adalah interpretasi sumber sejarah untuk mengaitkan fakta satu dengan yang lainnya.<sup>56</sup> Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lain dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

Tahap keempat atau tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini fakta yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia baku, sehingga historiografi yang dihasilkan telah sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Tahap ini penting agar hasil penelitian dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

---

<sup>56</sup>G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Dalam bab I diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini terutama dimaksudkan untuk memperjelas apa dan bagaimana permasalahan akan dibahas secara keseluruhan dalam skripsi.

Bab II berisi gambaran mengenai Kabupaten Jepara yang meliputi sejarah panjang Kabupaten Jepara, keadaan geografis dan demografis, keadaan sosial, ekonomi serta budaya.

Bab III berisi tiga sub bab pembahasan yang menjelaskan profil usaha kerajinan batik di Jepara. Pertama, mengenai sejarah kerajinan batik di Jepara yang diperkenalkan oleh R.A. Kartini, meliputi kelahiran, perkembangan dan kemunduran Batik Jepara. Kedua, mengenai kemunculan kembali batik Jepara yang dipelopori oleh Suyanti Sujatmiko. Ketiga, mengenai profil pengusaha dan pekerja batik Jepara. Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa pengusaha batik Jepara yang turut serta melestarikan budaya batik Jepara.

Bab IV menjelaskan mengenai peranan Paguyuban Batik *Biyung Pralodo* dalam mengembangkan dan memperluas batik Jepara pada tahun 2004 hingga 2015. Bab ini terdiri dari tiga subbab, pertama, menjelaskan berdirinya paguyuban *Biyung Pralodo*. Kedua, mengenai perkembangan industri kerajinan batik Jepara. Ketiga, strategi perluasan batik Jepara di Kabupaten Jepara, yang meliputi pelatihan-pelatihan dan pameran-pameran batik yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Jepara dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Bab V adalah penutup. Bab ini memuat simpulan yang berupa hasil penelitian yang disajikan secara singkat berupa pokok-pokok hasil penelitian. Diharapkan melalui bab ini, dapat diperoleh benang merah mengenai keberadaan batik di Kabupaten Jepara antara tahun 2004 hingga 2015.